

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film hadir sebagai produk dari media massa dan menjadi sebuah wadah yang menarik untuk memberi pesan dari sebuah keadaan yang ada. Menurut Effendy (1986) Film adalah media yang bersifat audio visual, media ini dapat menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.<sup>1</sup> Film merupakan media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, sekaligus juga menjadi agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa ide-ide, makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah film merupakan hasil interaksi dan pergulatan wacana antara sineas dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut.

Sedangkan Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk symbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting dan lain sebagainya. Maka film menjadi produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalisasi sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial.<sup>2</sup> Seperti hadirnya media massa yang menghasilkan produk yaitu, film. Bahwa realitas sosial dapat dibentuk menjadi

---

<sup>1</sup> Nurbayati, Husnan, Nurjuman, Sri Mustika, "Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan)", *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, Vol.8 No.2, 2019. Hal. 106.

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hal. 106.

sebuah gambaran melalui konstruksi realitas dari sebuah fenomena yang dilihat dalam masyarakat oleh para pembuatnya, serta menjadi alat ukur dari keadaan yang sebenarnya.

Salah satu fenomena dalam wacana sosial di masyarakat yang masih sering terjadi dan menjadi isu penting dalam semua bentuk media ialah, kejahatan pelanggaran hak-hak privasi dalam media yang biasa disalah gunakan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab atau biasa dikenal sebagai *cybercrime*. Di mana kejahatan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan kapital. Hampir seluruh dari masyarakat beranggapan bahwa kejahatan media mempunyai dampak negative dan merugikan bagi para pengguna media lain. Hal yang sangat riskan berkaitan dengan kejahatan tersebut dapat merambah dalam ruang-ruang privasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika seseorang sebagai pengguna segala bentuk media sebagian ruang privasinya akan menjadi konsumsi public. Namun, bagaimana jika ruang privasi yang seharusnya tidak menjadi konsumsi public, justru dapat diakses oleh para pihak-pihak yang mampu meretas ruang tersebut, menjadikan hal itu sebagai pemberitaan di semua bentuk media dan menjadi konsumsi public.

Lalu, dengan adanya hal tersebut salah satu isu yang merambah dalam ruang privasi dialami oleh salah satu selebritis yang juga menjadi mantan istri dari aktor bernama Gading Marten, yaitu kasus mengenai ‘video syur’ Gisella Anastasia dengan seorang laki-laki bernama Nobu yang tersebar di semua media. Pemberitaan mengenai ‘video syur’ tersebut menjadi isu yang cukup diperbincangkan oleh para pengguna media, dimana diketahui pada hari Sabtu, 7 November 2020

#kasihangempi dan #skandalgisel menjadi trending dalam *platform* media social seperti Twitter, Instagram dan media massa lainnya. Dilansir pada Detik.com bahwa sampai pada hari Kamis, 18 Maret 2021 penyebar pertama ‘video syur’ dirinya belum tertangkap dan hanya baru menyisakan tentang penetapan tersangka pelaku penyebar massif dengan inisial PP dan MN.<sup>3</sup>

Adapun kasus lain yang ditemukan di Indonesia berkenaan dengan pornomedia itu sendiri, yang mana adanya modus baru kejahatan terhadap anak melalui media sosial. Dilansir melalui akun Instagram MetroTV dan Official Youtube mereka bahwa modus baru tersebut dikenal dengan istilah *Grooming*. Bareskrim POLRI menemukan ada sekitar 1.300 foto dan video anak tanpa busana dari pelaku berinisial TR dan sudah ada 50 anak yang teridentifikasi.<sup>4</sup> Pada kasus ini berdasarkan ungkapan Bareskrim POLRI dan laporan KPI, pelaku memalsukan akun media sosial Instagram seorang guru perempuan, yang mana foto guru perempuan tersebut diambil oleh pelaku dan dipergunakan untuk membuat akun baru dengan atas nama guru tersebut.

Pelaku juga melakukan profiling terhadap sang guru dan followers guru tersebut terkhusus anak-anak, lalu akun Instagram anak difollow satu persatu oleh akun palsu tersebut yang berkedok sebagai guru perempuan tersebut dan melakukan kontak dengan sejumlah anak. Tahap yang paling krusial dari kasus tersebut ialah

---

<sup>3</sup> Yogi Ernest, “Penyebar Pertama Video Syur Dirinya Belum Tertangkap, Ini Kata Gisel”, ([https://news.detik.com/berita/d-5497936/penyebar-pertama-video-syur-dirinya-belum-tertangkap-ini-kata-gisel?\\_ga=2.231001625.780529019.1616154392-2140815574.1609286216](https://news.detik.com/berita/d-5497936/penyebar-pertama-video-syur-dirinya-belum-tertangkap-ini-kata-gisel?_ga=2.231001625.780529019.1616154392-2140815574.1609286216) / ,diakses pada 19 Maret 2021)

<sup>4</sup> MetroTV, “Modus Baru Kejahatan Terhadap Anak Lewat Media Sosial”, ([https://www.instagram.com/p/B0fi0btFF3T/?utm\\_medium=copy\\_link/](https://www.instagram.com/p/B0fi0btFF3T/?utm_medium=copy_link/) diakses, pada 30 Maret 2022)

*Grooming* itu sendiri, yang mana pelaku berupaya membangun hubungan emosional dengan anak, yang tujuannya agar memanipulasi, mengeksploitasi dan melecehkan. Pelaku juga melakukan banyak taktik dengan memberikan hadiah, perhatian, nasihan dan juga mengeluarkan ancaman apabila korban tidak menuruti keinginan pelaku. Kemudian pelaku meminta korban berfoto dan merekam melalui video untuk melakukan hal-hal cabul dan dikirim melalui direct message.

Bahwa dengan melihat kasus tersebut kejahatan dapat terjadi dan menembus ruang privasi disemua bentuk media masih sangat mudah terjadi. Motif yang dilakukan para pihak-pihak tidak bertanggung jawab dapat merambah pada ruang privasi yang berbau pornografi, hingga menjadikan hal tersebut sebagai alat kapital yang memanfaatkan privasi pengguna media sosial lainnya. Pada intinya, dampak dari kejahatan media yang mampu memasuki ruang privasi berbau pornografi dapat berakibat menjadi alat dari sebuah kejahatan pornomedia sebagai bentuk dari pelecehan seksual, perdagangan seks dalam media, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, mengenai semua bentuk media serta fenomena dan kasus yang ada, ini tidak menjadi sebuah halangan bagi para creditor film ataupun sutradara dalam mengangkat cerita yang berkaitan dengan hal tersebut. Namun, menjadi tantangan sendiri bagi mereka untuk dapat menyampaikan sebuah realitas sosial yang dikemas melalui adegan-adegan dan pesan yang sangat menggambarkan dengan situasi sebenarnya. Salah satu film yang menggambarkan sebuah kejadian berkaitan dengan realitas sosial yang ada mengenai kejahatan pornomedia hingga kecerobohan para penggunanya berdampak pada ruang privasi dalam media sosial mereka. Di lansir pada imdb.com,

dimana film series berjudul “*The Leaked*” ini berhasil mendapat 1 juta lebih viewers pada episode pertama yang tayang perdana pada 4 Desember 2020 di Official Youtube mereka.<sup>5</sup>

Berkisah tentang para remaja sekolah menengah atas yang sangat kecanduan media sosial, namun kecanduannya tersebut membawa malapetaka bagi mereka. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan eksistensi mereka di media sosial dan sekolah, justru tidak mereka dapatkan melainkan membawa mereka pada pemberitaan mengenai ruang privasi mereka yang berbau seksual ataupun pornografi tersebar luas pada semua media. Entah bagaimana hal itu terjadi yang jelas dari para pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab atau pejahatan media (*cybercrime*) serta kecorobohan para remaja tersebut, yang akhirnya membawa mereka pada kejahatan seks dan perdagangan seks melalui media atau disebut sebagai kejahatan pornomedia. Berkaitan dengan adanya permasalahan dalam realitas sosial serta konstruksi realitas sosial dalam film tersebut mengenai kejahatan pornomedia menjadi alat dari sebuah perdagangan seks, kekerasan seksual, pelecehan seksual dalam media sosial terkhusus pada kalangan remaja yang masih sering menjadi isu penting dalam masyarakat, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Analisis Framing Pornomedia Di Kalangan Remaja Pada Film Series *“The Leaked”*”**

---

<sup>5</sup> SnackBox Showbiz by Imdb, “*The Leaked*” (<https://www.imdb.com/title/tt14036600/> , diakses pada 20 Maret 2021)

## 1.2 Rumusan Masalah

Film merupakan salah satu bentuk konstruksi realitas yang menjadi wadah untuk memberikan pesan dan informasi secara menarik pada masyarakat. Film series “*The Leaked*” menjadi salah satu contoh cerminan dari sebuah realitas sosial yang ada mengenai fenomena dan kasus berkaitan dengan aspek privasi dalam media sosial.

Terkait yang telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan permasalahan dalam realitas sosial dan konstruksi realitas sosial pada film, dimana hal-hal tersebut menjadi tindak kejahatan yang melanggar hak-hak privasi pengguna media sosial yang mengarah pada hal-hal berbau porno, bahwa pesan yang akan disampaikan oleh sutradara dan para sineas melalui film merupakan sebuah sudut pandang dan kritik atas kejadian yang sebenarnya. Mengenai aspek privasi dalam kejahatan media di perkuat Kumar et.al diantara risiko dari keselamatan dalam internet adalah pencurian identitas, *phishing* ataupun usaha seseorang untuk melakukan penyalahgunaan identitas lewat berbagai cara melalui iklan, promosi dan sebagainya. Hal itu dilakukan agar para pengguna tertarik untuk bertransaksi serta melakukan pemberian identitas mereka, yang pada akhirnya dapat disalahgunakan.<sup>6</sup> Menurut Bungin dalam melihat substansi persoalan maka yang paling harus dirisaukan adalah bukan sekedar pornografi dan pornoaksi akan tetapi justru pornomedia, karena pornomedia adalah tindakan media massa yang

---

<sup>6</sup> Abhishek Kumar, et.al, “Social Networking Sites and Their Security Issues”, *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol.3 No.4, 2013. Hal.2-3.

mengeksploitasi semua varian porno, seperti pornografi, pornoaksi, pornoteks, dan pornosuara untuk mencari kepentingan kapitalisme media.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, film ini menjadi wadah konstruksi sosial atas realitas sosial yang dibuat untuk menggambarkan sisi gelap media sosial, kejahatan pelanggaran hak-hak privasi pengguna media sosial dan memperlihatkan sebuah realitas sosial tentang kejahatan pornomedia sebagai alat perdagangan seks dalam media, pelecahan seksual dan sebagainya. Dalam film tersebut juga tidak terlepas dari adegan-adegan layaknya sebuah keadaan sebenarnya. Berkaitan dengan realitas sosial dan konstruksi sosial media massa menurut Bungin, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.<sup>8</sup> Menurut Bungin posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses silmutan yang digambarkan diatas tidak bekerja secara tiba-tiba. Terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap berikut: (a) tahap menyiapkan materi

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 351.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 206.

konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi; dan (d) tahap konfirmasi.<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan dan penjelasan diatas mengenai ruang privasi yang dapat disalah gunakan sebagai alat perdagang seks, pelecehan seksual sebagai bentuk dari kejahatan pornomedia, dapat disimpulkan bahwa kejahatan pornomedia menjadi pelanggaran hak-hak privasi dalam media sosial yang disalah gunakan serta dan menimbulkan kerugian bagi para pengguna media lainnya. Dalam hal ini, untuk melihat cerminan dari sebuah fenomena dan kasus tersebut film series “*The Leaked*” membingkai bagaimana hal tersebut dapat terjadi serta memberi pesan bagi para masyarakat sebagai pengguna segala bentuk media untuk berhati-hati serta tidak melakukan kecerobohan pada ruang privasi mereka dalam menggunakan media sosial, karena hal tersebut bisa saja diakses oleh para penjahat media dan dimanfaatkan sebagai tindak kejahatan pornomedia demi kepentingan kapital dan konsumsi public. Dengan demikian, dapat dirumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pornomedia yang ditampilkan pada film series “*The Leaked*”?
2. Bagaimana gambaran pornomedia pada kalangan remaja pada film series “*The Leaked*” jika dilihat dalam kerangka analisis framing?

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hal. 207.



### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan gambaran pornomedia yang ditampilkan pada film series *“The Leaked”*.
  - b. Untuk mendeskripsikan hasil framing dalam melihat gambaran pornomedia pada film series *“The Leaked”*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah kajian pada ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi komunikasi mengenai pembahasan tindak kejahatan pornomedia pada kalangan remaja di media sosial dalam realitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk bahan penelitian yang berkaitan dengan tindak kejahatan dalam media, selain itu memberikan wawasan mengenai bahaya tindak kejahatan dalam media pada realitas sosial di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi gambaran bagi kajian sosiologi perilaku menyimpang, dengan penggunaan analisis framing model Robert N. Entman.

#### 2. Manfaat Praktis

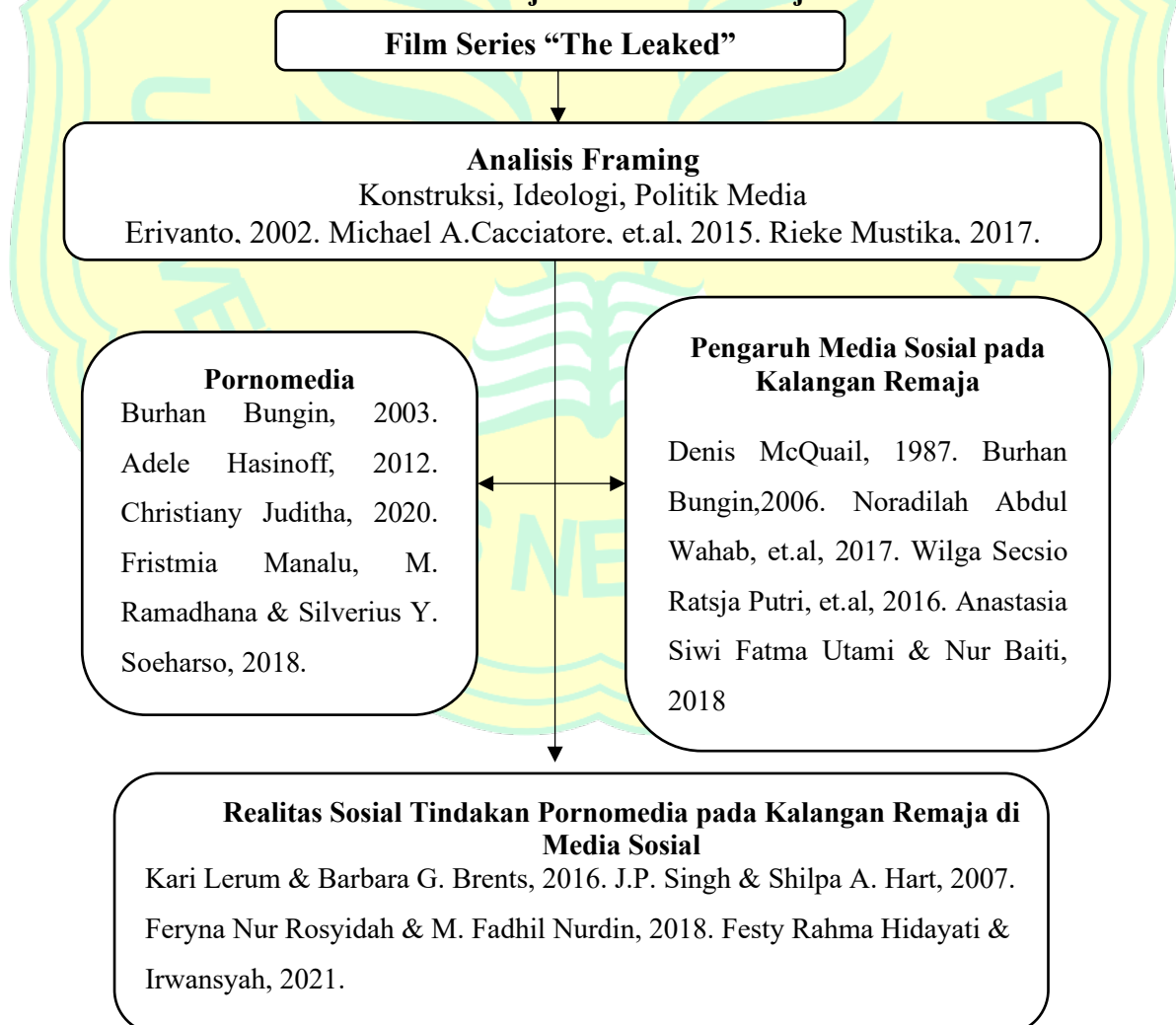
Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, terkait pengetahuan dan gambaran konstruksi sosial atas realitas sosial tentang tindak

kejahatan pornomedia pada kalangan remaja di media sosial dalam bentuk visual melalui film. Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya dan berkontribusi dalam kajian ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini didukung dengan beberapa tinjauan studi literature sejenis yang berupa buku, jurnal, maupun disertasi. Literature sejenis yang menjadi bahan pendukung penelitian ini telah penulis baca dan rangkum untuk selanjutnya dijabarkan dengan deskripsi singkat dan skema literature sejenis, sebagai berikut.

#### Skema 1. 1 Tinjauan Literature Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

*Pertama*, dalam penelitian terkait analisis framing dalam sebuah peristiwa yang dikemas dalam film ataupun media massa pada studi Michael A. Cacciatore, et.al menjelaskan bahwa framing merupakan pembingkai fenomena untuk menyeimbangkan terkait informasi yang akan dibagikan pada khalayak public dengan mengeluarkan mekanisme yang sesuai di balik fenomena tersebut.<sup>10</sup> Selanjutnya pada studi Rieka Mustika framing dalam pemberitaan bahwa framing membingkai wacana yang tertulis dalam berita untuk melihat keaslian terkait informasi pada peristiwa yang terjadi.<sup>11</sup>

*Kedua*, dalam penelitian terkait tindakan-tindakan pornomedia pada studi Amy Adele Hasinoff bahwa *Sexting* sering didefinisikan sebagai praktik mengirim gambar atau teks seksual eksplisit melalui ponsel atau melalui aplikasi internet, dan gadis remaja yang membuat dan berbagi gambar diri mereka mengumpulkan banyak kecemasan, *sexting* biasanya dilihat sebagai krisis teknologi, seksual, dan moral.<sup>12</sup> Pada studi Christiany Juditha aktivitas *cybersex* dipahami sebagai tindakan melansir situs porno maupun melakukan tindakan *sex* dalam media dengan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan, maupun pada pasangan mereka.<sup>13</sup> Lalu, pada studi Fritmia Manalu, et.al *sexting behavior* merupakan tindakan yang sering

---

<sup>10</sup> Michael A. Cacciatore, Dietram A. Scheufele, dan Shanto Inyengar, "The End of Framing As We Know it and the Future of Media Effects", *Jurnal Rutgers University*. Vol.6, 2015. Hal. 13.

<sup>11</sup> Rieka Mustika, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pedofilia Melalui Akun Facebook di Media Sosial", *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol.20 No.2, 2017.

<sup>12</sup> Amy Adele Hasinof, "Sexting as media production: Rethinking social media and sexuality", *Journals Permissions.nav*. Vol.6, 2012. Hal. 2.

<sup>13</sup> Christiany Juditha, "Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial", *Jurnal Pekommas*. Vol.5 No.1, 2020.

dilakukan oleh para remaja dengan menerima dan mengirim terkait teks, gambar, maupun video berbau seksual melalui media sosial.<sup>14</sup>

*Ketiga*, dalam penelitian mengenai pengaruh media sosial dikalangan remaja pada penelitian Noradilah Abdul Wahab, et.al menjelaskan bahwa kehadiran teknologi berpengaruh pada media massa bagi kalangan siswa maupun mahasiswa, yang mana kemudahan yang diberikan memberikan dampak positive dan negative bagi para remaja.<sup>15</sup> Selanjutnya dalam studi Wilga Secsio Ratsja Putri, et.al menjelaskan pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja bahwa kalangan remaja menjadi hiperaktif dalam menggunakan media social, dengan mengunggah kegiatan mereka sehari-hari yang seakan menggambarkan kehidupan mereka mengikuti perkembangan jaman dan dianggap up to date di dalam lingkungannya.<sup>16</sup>

Selanjutnya dalam studi Siwi Fatma Utami & Nur baiti terkait pengaruh media sosial pada kalangan remaja terhadap perilaku *cyberbullying* cukup besar, bahwa media sosial dapat berpengaruh cukup kuat dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja dalam tindak kejahatan online.<sup>17</sup>

*Keempat*, dalam penelitian yang berkaitan dengan realitas sosial tindak kejahatan pornomedia pada kalangan remaja di media sosial merujuk pada studi Kari Lerum & Barbara G. Brent menjelaskan beberapa studi sosiologis yang

---

<sup>14</sup> Fristmia Manalu, M. Ramadhana & Silverius Y. Soeharso, "Pengaruh Pencarian Sensasi dan Harga Diri Terhadap Sexting Behavior pada Remaja Pelaku Sexting Di Jakarta", *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*. Vol.9 No.1, 2018.

<sup>15</sup> Noradilah Abdul Wahab dkk., "The Influence of the Mass Media in the Behavior Students: A Literature Study", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol.7 No.8, 2017.

<sup>16</sup> Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3 No.1, 2016.

<sup>17</sup> Anastasia Siwi Fatma & Nur Baiti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja", *CAKRAWALA Jurnal Humaniora*. Vol.18 No.2, 2018.

empiris mengenai industri seks dan perdagangan manusia di Amerika Serikat di mana penelitian-penelitian tersebut mendesak para pembuat kebijakan dan kelompok aktivis dalam industri perdagangan seks komersil untuk memberi bukti secara fakta tentang pekerjaan seks dan perdagangan manusia.<sup>18</sup> Lalu J.P Singh & Shilpa A.Hart menjelaskan posisi industri seks sebagai industri yang luas dalam budaya dan kebijakan pariwisata di Thailand yang juga memerhatikan tantangan HIV/AIDS pada fenomena pekerja seks pada anak-anak. Selain itu, memfokuskan pada perhatian industri seks yang mana menyumbangkan hampir 10% pada nasional bruto Thailand.<sup>19</sup>

Selanjutnya, studi Feryna Nur Rosyidah & M. Fadhil Nurdin menjelaskan pelecehan seksual dalam jejaring sosial sebagai ruang baru, yang mana belum adanya nilai-nilai pembatas bagi para remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dalam komunikasi virtual, kejadian yang rentan terjadi di media sosial ialah pelecehan seksual pada kalangan remaja perempuan. Pelecehan seksual kerap diterima secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup> Selanjutnya, dalam studi Festy Rahma Hidayati & Irwansyah menjelaskan kejahatan pornografi atau berbau seksual berkaitan dengan manajemen privasi yang mana banyaknya fenomena remaja pada topik seks dan pornografi di media sosial untuk melakukan pengawasan dalam informasi pribadi. Namun, perlu diperhatikan bahwa informasi pribadi dapat

---

<sup>18</sup> Kari Lerum dan Barbara G.Brents, "Sociological Perspectives on Sex Work and Human Trafficking", *Journals Sociological Perspective*. Vol.59 No.1, 2016.

<sup>19</sup> J.P. Singh & Shilpa A. Hart, "Sex Workers and Cultural Policy : Mapping the Issues and Actors in Thailand", *Review of Policy Research*. Vol.24 No.2, 2007.

<sup>20</sup> Feryna Nur Rosyidah & M. Fadhil Nurdin, "PERILAKU MENYIMPANG : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja", *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vo.2 No.2, 2018. Hal. 45.

menjadi turbulensi privasi apabila informasi tersebut tersebar pada khalayak public.<sup>21</sup>

Pada studi Felicita Noviani Tyas Utami & Aquilina Tanti Arini memberikan penjelasan bahwa sikap terhadap *privacy* dalam jejaring sosial para remaja laki-laki walaupun hasil positif. Namun, hasil tersebut tetap sama sama perlu diperhatikan kembali dan sikap terhadap *privacy* bagi kalangan remaja perempuan cenderung berisiko pada tindakan-tindakan kejahatan dalam jejaring sosial, hal ini dikarenakan mereka lebih sering menggunggah dan mengekspos identitas maupun diri mereka yang berdampak pada pelecehan seksual bahkan tindakan pornografi.<sup>22</sup> Pada studi Nicole Stark konstruksi pelecehan seksual ini adalah langkah dalam memahami bagaimana pelecehan seksual sebagai masalah sosial dapat didekati oleh akademisi, aktivis, dan pembuat kebijakan. Karena gender dan kekuasaan diteliti dan diperebutkan di kalangan akademisi.<sup>23</sup>

## **1.6 Tinjauan Konseptual/Teori**

### **1.6.1 Konsep Pornomedia**

Istilah pornomedia merupakan konstruksi sosial dalam melihat ranah pornografi pada bentuk media massa. Menurut Bungin bahwa Pornomedia lebih dari sekedar pornografi atau pornoaksi biasa, jauh lebih dari itu terdapat tindakan-tindakan porno lainnya seperti, pornosuara, pornoteks yang dimanfaatkan oleh

---

<sup>21</sup> Festy Rahma Hidayati & Irwansyah, "Privasi "Pertemanan" Remaja di Media Sosial", *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. Vol.3 No.1, 2021.

<sup>22</sup> Felicita Noviani Tyas Utami & Aquilina Tanti Arini, "PERBEDAAN SIKAP TERHADAP PRIVACY DI SITUS JEJARING SOSIAL ANTARA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN", *Jurnal Penelitian*. Vol.7 No.1, 2013.

<sup>23</sup> Nicole Stark, Disertasi: "Millennials Making Meanings: Social Constructions of Sexual Harassment regarding Gender and Power by Generation Y", *Electronic Theses and Dissertation* (University of Central Florida: Orlando, Florida, 2015), Hal. 1.

media massa dalam mencari keuntungan kapitalis. Hal tersebut menjadi satu konsep dan kerisuan dalam wacana porno atau tindakan pencabulan dalam satu ranah media.<sup>24</sup>

Pornografi adalah hasil dari gambar-gambar porno yang bisa didapat dengan berupa foto maupun video. Selanjutnya, pornoteks adalah kegiatan seksual yang mengangkat versi dalam sebuah wacana dari cerita seseorang, testimonial, bahkan pengalaman pribadi. Penggambaran melalui narasi atau wacana pornoteks yang mendetail tentang kegiatan seksual tersebut memberi rangsangan terhadap pembaca seakan-akan mengalami atau melakukan kegiatan-kegiatan seksual tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Lenshnoff bahwa *sexting* sebagai sorotan produksi media bahwa praktik ini mungkin dipengaruhi factor utama oleh ekspresi seksual dan kesenangan. *Sexting* menjadi berita gaya hidup untuk orang dewasa yang mana menawarkan wacana alternatif yang menarik, karena dianggap positif tentang praktik dan biasanya fokus pada meramaikan kehidupan seks pembaca.<sup>25</sup>

Pornosuara adalah suara yang diucapkan atau diungkapkan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan nada bicara yang halus atau vulgar berkaitan dengan aktivitas seksual ataupun obyek seksual. Bentuk pornosuara seringkali berkaitan dengan pornoaksi yang mana, bentuk-bentuk porno tersebut menjadi satu kesatuan karena adanya tindakan dan suara seksual yang digabungkan.

---

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Pornomedia; Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2003), Hal. 154.

<sup>25</sup> Amy Adele Hasinof, loc.cit.

Terakhir pada segala bentuk pornografi, akan berkaitan dengan bentuk media massa. Bentuk pornografi dalam media massa (cetak) akan berkesinambungan dengan pornoteks karena, adanya penggabungan teks dan gambar yang dapat dibaca dan dilihat. Lalu pada bentuk pornografi dalam media massa berbentuk elektronik akan berkesinambungan dengan pornoaksi dan pornosuara, karena adanya penggabungan tindakan dan suara seksual bersifat audio visual yang nantinya akan ditayangkan dan didengar pada televisi, layar lebar, dan radio.<sup>26</sup>

Bentuk-bentuk pornografi yang telah dijelaskan sebelumnya atau yang disebut sebagai pornomedia yang ditayangkan dalam segala bentuk media menjadi sisi lain dalam mengambil keuntungan bagi pihak media. Keuntungan-keuntungan tersebut diraih dengan mengeksploitasi seseorang sebagai subjek atau pemeran seksual. Serta, memanfaatkan konten-konten seksual dari penyalahgunaan privasi seseorang dalam media untuk menarik minat public.

Tindakan-tindakan tersebut mulai dianggap sebagai tindakan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja dan merugikan pihak lain terkhusus pada seseorang yang menjadi subjek seksual. Hal tersebut menjadi pemicu adanya tindak kejahatan seksual dalam media seperti pelecehan seksual, *cybersex*, dengan mengambil kesempatan yang mengarah pada penyalahgunaan hak privasi seseorang. Tindakan kejahatan seksual dalam media atau pornomedia ini menjadi awal mula adanya prostitusi online, perdagangan orang dalam ranah seksual, dsb.

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Pornomedia; Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, op.cit., Hal.155.



Tindak kejahatan pornomedia akhirnya menjadi ranah awal perbudakan seks atau perdagangan seks secara paksa. Lerum & G.Brents menyatakan bahwa ‘Perdagangan seks’ dan ‘perbudakan seks’ adalah alat diskursif sensasional yang memprioritaskan produk (seks) dari pada pekerja seks. Banyak perhatian untuk hak pekerja seks sehingga mendapat istilah lebih manusiawi dan deskriptif secara empiris disebut sebagai ‘perdagangan di industri seks’ atau ‘pekerja seksual paksa’.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, pornomedia dalam hal ini dapat menjadi tindak kejahatan karena berdampak pada merugikan seseorang dalam ranah seksual dan ranah privasi.

### **1.6.2 Media Sosial**

Media sosial merupakan salah satu bentuk media yang menjadi bukti dari kemajuan dan kehadiran teknologi sebagai tanda perubahan sosial yang ada di masyarakat. Istilah media sosial dipahami sebagai bentuk penunjang kemajuan dan kemudahan komunikasi antar individu dalam jaringan atau virtual. Media sosial yang hadir memberikan kemudahan-kemudahan dengan fitur-fitur canggih dan modern bagi para penggunanya. Fitur yang disediakan dapat menjadi peluang bagi para individu dalam memanfaatkan serta mengembangkan ide mereka. Serta, memperluas hubungan sosial dan interaksi mereka.

Menurut Weinsten bahwa Media sosial diakui sebagai penemuan canggih di era digital, yang membuat hidup lebih mudah dari sebelumnya. Ini merupakan teknologi berbasis internet yang membantu berbagi ide, informasi, pendapat dan

---

<sup>27</sup> Kari Lerum & Barbara G.Brents, op.cit., Hal. 18.

pemikiran.<sup>28</sup> Andreas Kaplan & Michael Haenlein juga menyebutkan bahwa media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.<sup>29</sup>

Kehadiran media sosial di masyarakat membentuk pola pikir dan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positive dan negative dari kehadiran media sosial menjadi dua hal yang perlu diperhatikan terkhusus para penggunanya. Selain itu, kehadiran media sosial membentuk masyarakat maya (*Cybercommunity*), seperti yang nyatakan Holmes (1997) bahwa komunitas virtual terbentuk dari adanya dunia maya yang berada di dalam sebuah jaringan komunikasi dan koneksi teknologi.<sup>30</sup> Hal tersebut menghadirkan bentuk-bentuk proses sosial dan interaksi sosial di dalamnya, yang bisa saja memiliki sifat sementara dan selamanya.

#### **A. Proses-Proses Sosial Masyarakat Maya (*Cybercommunity*)**

Proses sosial dalam masyarakat maya memiliki dua proses yaitu proses sosial diasosiatif dan proses sosial asosiatif. Proses sosial disosiatif ditandai adanya konflik dan pertentangan antar masyarakat maya untuk mendapatkan sumber-sumber dukungan dalam menumbuhkan jaringan mereka (memberikan akses kepada masyarakat) alasan lainnya pun dapat berkaitan dengan ekonomi dan politik. Proses sosial asosiatif ditandai dengan adanya kerjasama antar masyarakat maya,

---

<sup>28</sup> Emily Weinstein, “The social media see-saw: Positive and negative influences on adolescents’ affective well-being”, *New Media & Society*. Vol.20 No.10, 2018. Hal. 3614.

<sup>29</sup> Andreas M. Kaplan & Michael Haenlein, "Users of the world, united The challenges and opportunities of Social Media", *Business Horizons*. Vol. 53 No.1, 2010. Hal. 60.

<sup>30</sup> David Homes, *Communication Theory: Media, Technology and Society*, (London: Sage Publishing,1997). Hal. 148

yang mana ini dapat menciptakan akomodasi informasi dan asimilasi secara global (kebudayaan) pada masyarakat maya yang akhirnya dapat mempengaruhi interaksi satu sama lainnya.

### **B. Interaksi Sosial Masyarakat Maya (*Cybercommunity*)**

Interaksi sosial pada masyarakat maya terbangun dari fitur-fitur yang ada di dalam media komunikasi itu sendiri. Interaksi sosial dalam masyarakat maya dapat bersifat sementara misalnya seperti, melakukan percakapan online (*chat*), berbagi dan mencari informasi secara online (*search*). Adapun interaksi sosial yang dapat terbangun secara terus-menerus misalnya, masyarakat maya akan terus bergaul, menyapa, berbisnis, belajar, bercinta bahkan melakukan tindakan kejahatan. Namun, dalam ini tidak kebanyakan dari masyarakat maya menjadi penduduk tetap disana melainkan menggunakan *website*, e-mail, akun yang menjadi alamat dan rumah mereka untuk dapat saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya dalam macam-macam kebutuhan. Interaksi sosial yang terbangun dalam masyarakat maya juga memiliki dampak positive yang dihasilkan dari media sosial sebagai media komunikasi juga memberi banyak manfaat dan kemudahan dalam berbagi serta menerima ide atau informasi. Namun, dampak negative yang diberikan dari media sosial memberikan peluang-peluang adanya tindakan dan pola pikir yang kurang baik, seperti kecanduan atau penyalahgunaan data atau identitas yang dilakukan oleh para penjahat media (*Cybercrime*).

#### **1.6.3 Remaja**

Remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak yang akan transisi menjadi dewasa. Pada masa remaja perubahan-perubahan tidak terjadi hanya pada

perubahan fisik saja, melainkan adanya perubahan pada pola pikir dan kebiasaan mereka. Hurlock menyatakan bahwa remaja berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescent* menjadi istilah yang memiliki arti yang luas dalam mencakup proses pendewasaan atau kematangan dari emosional, mental, dan fisik.<sup>31</sup>

Menurut Anderson & Sabatelli remaja sedang mengalami proses individualisasi. Proses tersebut diartikan sebagai ‘proses intrapsikik’ yang mana individu dapat melihat dirinya sendiri dari identitas (*intensity*) dengan hubungan yang terpisah dengan orang lain.<sup>32</sup> Haditono, Monk, dan Knoer menyatakan bahwa proses remaja memiliki dua fokus yaitu; kebebasan mandiri dari orang tua sebagai ukuran pencapaian dan kematangan diri dalam membentuk pencapaian identitas.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa proses yang dialami para remaja dekat dengan ketergantungan dan kebebasan. Ketergantungan yang dirasakan para remaja terjadi apabila mereka merasa memiliki ikatan emosional yang cukup kuat terhadap sesuatu dan hubungan dengan orang terdekat seperti orangtua maupun saudara kandung. Namun, ketergantungan tersebut dapat menjadi ikatan emosional yang lemah apabila terjadi kesenjangan antara remaja dengan orang terdekatnya. Ikatan emosional yang lemah atau berkurang akibat kesenjangan

---

<sup>31</sup> Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, Op.Cit., Hal. 50.

<sup>32</sup> Stephen A. Anderson & Ronald M. Sabatelli, “Differentiating differentiation and individuation: Conceptual and operation challenges”, *American Journal of Family Therapy*, Vol.18 No.1, 1990. Hal. 37.

<sup>33</sup> F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002)

tersebut menjadi jalan untuk para remaja mencari jalan dalam membebaskan emosional mereka.

Kebebasan emosional yang dicari oleh para remaja biasanya akan lebih membutuhkan banyak aktivitas di luar dan memperluas pertemanan. Namun, kebebasan emosional yang dibutuhkan remaja tidak serta merta lepas dari kendali dan pengawasan orangtua. Hal, tersebut dilakukan agar perkembangan remaja tetap terarah dengan adanya pengaturan diri dalam mencari kebebasan. Selain itu, proses menanamkan kemandirian para remaja dibangun melalui pengambilan keputusan dengan melibatkan cara berpikir atau pikiran mereka sendiri.

Proses-proses yang sedang dialami pada fase remaja tersebut juga akan beriringan dengan keberadaan dan kemajuan teknologi komunikasi. Bagaimana tidak, pada saat ini remaja sedang digandrungi dengan kemudahan komunikasi media atau komunikasi virtual. Pertumbuhan pada remaja juga tidak terlepas dari pengaruh media. Hal tersebut ditandai dengan perubahan sikap, pola pikir, gaya hidup, hingga identitas para remaja tersebut. Samsudin menyatakan bahwa identitas remaja saat ini berfokus pada gaya hidup dan media serta membantu remaja untuk membentuk konstruksi pada apa yang sesuai dan gaya hidup yang dapat diterima.<sup>34</sup>

#### **1.6.4 Film**

##### **A. Pengertian Film**

---

<sup>34</sup> Samsudin A. Rahim, *MEDIA DAN KONSTRUK SOSIAL : IMPLIKASI TERHADAP ISU SOSIAL REMAJA*, 2016. Hal. 4.

Film merupakan hasil karya dari salah satu bentuk media yaitu, media massa yang mana terdapat unsur seni dan budaya yang disajikan dalam beberapa komponen seperti cerita, peristiwa, peran atau drama, dan suara (*music*). Komponen-komponen tersebut tergabung dan dibuat dalam satu waktu yang nantinya akan dipertunjukkan dan dipertontonkan pada khalayak public. Kehadiran film menjadi sarana baru untuk menebar hiburan yang menjadi suatu kebiasaan. Selain itu, Film dalam hal ini dapat menjadi pembuka jalan untuk menikmati ‘unsur budaya’ secara baru yang sebelumnya hanya mungkin dapat dinikmati oleh beberapa kalangan kelas social di masyarakat.

Menurut Undang-undang Tentang Perfilman pada Pasal 1 ayat 1 Nomor 33 Tahun 2009 menyatakan, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>35</sup> Merujuk pada undang-undang bahwa film yang dimaksudkan ialah dapat berbentuk cerita asli maupun non-cerita. Karakteristik dari film memiliki jalan atau alur masing-masing dalam menggambarkan sebuah peristiwa atau kejadian. Misalnya seperti film fiksi atau animasi akan berbeda alurnya dengan film yang diangkat dari peristiwa atau kejadian nyata. Film sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan orang terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music drama, lawaj, dan menyajikan teknis lainnya kepada masyarakat secara umum.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Undang-Undang Film ([https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf](https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf) / diakses pada 1 Agustus 2021)

<sup>36</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) Hal.13

Tema yang diangkat dalam sebuah film juga menjadi simbol dan gambaran bagi khalayak public mengenai permasalahan atau topik dari film tersebut secara umum. Selain tema untuk menggambarkan isi cerita dalam film, yang diperhatikan selanjutnya ialah pada judul yang lebih spesifik. Biasanya judul pada film ini menjadi tanda pasti tentang apakah film ini termasuk dalam cerita fiksi atau cerita yang diangkat dari suatu kejadian nyata. Dan yang terakhir, dalam unsur sebuah film ialah mengenai bentuk gambar, pengambilan gambar (*shoot*) dan peran. Hal-hal tersebut juga menjadi fokus dalam film agar jalan cerita, baik film fiksi maupun non-fiksi dapat memberikan gairah kepada public sebagai penonton seakan-akan berada dalam situasi tersebut.

### **B. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial**

Representasi menurut Hartley dipahami secara kultural tergantung pada tanda dan makna yang ada dalam pembelajaran bahasa dan penandaan pada sistem tekstual, serta pada konteks media juga merepresentasikan realitas dengan adanya proses seleksi dari sebuah realitas yang ada.<sup>37</sup> Namun, tidak hanya pada permukaan dasar saja jika berkaitan dengan makna akan ada konstruksi dibaliknya. Masyarakat diberikan sebuah representasi tidak hanya apa yang terjadi pada dunia dan realitas sosialnya melalui media massa. Bahwa pada beberapa media, representasi dimaksudkan pada hal-hal tertentu yang tanpa disadari dianggap dan dipahami sebagai suatu 'kebenaran' dalam realitas masyarakat secara umum.

---

<sup>37</sup> Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti", *Nyimak Journal of Communication*. Vol.3 No.1, 2019. Hal. 52.

Realitas Sosial tidak terjadi begitu saja dalam kehidupan manusia. Realitas hadir dan dimaknai sebagai pengalaman dan ideologi yang tertanam dalam setiap diri individu atau manusia. Menurut Berger dan Luckman, realitas diartikan sebagai kualitas yang terjadi begitu saja sebagai kenyataan yang terus berulang-ulang dalam suatu fenomena atau gejala, yang dimaknai sebagai keberadaan (*being*) dan tidak bergantung dengan manusia itu sendiri.<sup>38</sup> Realitas mempunyai dimensi subjektif dan objektif, yang mana realitas subjektif tercipta melalui manusia yang menjadi instrumen dalam penciptaan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi dan dengan melalui proses internalisasi.<sup>39</sup>

Frans M. Parera menyatakan tentang proses dialektika yang berlangsung pada individu dengan keadaan sosial mereka melalui gagasan Berger dan Luckman, yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.<sup>40</sup> *Pertama*, pada proses Eksternalisasi produk manusia merupakan hasil dari penyesuaian diri individu dengan keadaan sosial mereka (sosiokultural). *Kedua*, proses Obyektivasi adanya interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau melalui proses institusional. *Ketiga*, pada proses Internalisasi individu menandai dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat di mana individu menjadi bagian anggotanya.<sup>41</sup> Dari ketiga proses dialektika tersebut dapat menciptakan konstruksi

---

<sup>38</sup>Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2008), Hal. 14-15.

<sup>39</sup>Mansur Muslich, *Op.Cit.*, Hal. 150.

<sup>40</sup>Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*, *Op.Cit.*, Hal. 15.

<sup>41</sup>*Ibid.*,



sosial atas realitas sosial, yang merupakan hasil buatan manusia sebagai ciptaan interaksi intersubjektif.

Konstruksi realitas sosial atau konstruksi sosial atas realitas sosial dipahami sebagai pembentukan ulang sebagai ciptaan manusia dari sebuah realitas sosial itu sendiri. Kehadiran media di era digital saat ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi sebagai realitas di masyarakat. Dalam kehadiran dan perkembangannya segala bentuk media di masyarakat saat ini mampu melakukan konstruksi realitas sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Salah satunya ialah media massa. Media massa mampu menciptakan sebuah produk seperti, iklan televisi, film, dan pertunjukan lainnya dalam suatu media, yang artinya realitas sosial dapat dikonstruksi dari hasil media massa tersebut.

Konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, di mana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.<sup>42</sup> Dalam analisis Mansur Muslich mengenai media massa dalam mengkonstruksi realitas ialah: *pertama*, manusia membentuk manusia lain dengan konstruksi realitas melalui media massa, yang pada akhirnya setiap manusia tercipta atas bingkai media dalam mengetahui dunia yang sebenarnya; *kedua*, media massa mengkonstruksi realitas melalui

---

<sup>42</sup> Charles R. Ngangi, Op.Cit.,

wacana yang dibuat oleh para wartawan dalam menghasilkan berita lalu disuguhkan kepada masyarakat dan berhasil memberikan gambaran media atas dunia.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa media massa dalam mengkonstruksi realitas, dapat membentuk masyarakat melalui hasil konstruksi media, yang mana hal tersebut sebenarnya merupakan ciptaan dari tiap manusia yang termasuk bagian dari masyarakat itu sendiri. Cangara menyatakan bahwa media massa adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan informasi kepada public dan dunia sebagai perangkat komunikasi.<sup>44</sup> Di dalam media massa mencakup media cetak, media elektronik, dan media siber. Blake menyebutkan bahwa radio, perekaman film dan video yang mencakup indera pendengar dan penglihatan termasuk dalam media elektronik.<sup>45</sup>

Film yang merupakan hasil karya dari media elektronik yang berisikan seni dan budaya menjadi wadah serta hasil dari konstruksi realitas dalam media massa, yang mana di sini film menggambarkan dan membingkai kejadian atau fenomena yang ada di masyarakat. Namun, kendati demikian tidak semua realitas sosial dapat dibentuk dan dibuat oleh film. Terdapat banyak ketentuan public atau pemirsa, justru diskenario dari factor lain yang berada di luar kekuasaan konstruksi film dan media massa.

---

<sup>43</sup> Mansur Muslich, Op.Cit.,

<sup>44</sup> Noradilah Abdul Wahab, dkk, Op.Cit., Hal. 178.

<sup>45</sup> Reed H. Blake, *A Taxonomy of Concept in Communication, diterjemahkan dalam Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2009).

### 1.6.5 Konsep Framing Robert N. Entman

Definisi Framing diartikan secara umum sebagai pembingkai (bingkai). Framing dalam ranah ilmu pengetahuan termasuk dalam analisis atau konsep, yang mana analisis framing menjadi salah satu model analisis alternatif dalam mengetahui bagaimana realitas dibingkai dalam media dan menunjukkan rahasia di balik sebuah pertentangan dari sebuah media dalam mengungkapkan suatu kebenaran atau fakta. Selain itu, analisis framing dalam hal ini menjadi jawaban dalam mengetahui bagaimana realitas dibingkai dalam sebuah media.

Hal tersebut dengan demikian, menjadi realitas sosial yang dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan hasil dan makna tertentu. Selain itu, komponen-komponen tersebut tidak hanya menjadi bagian dalam jurnalistik, namun juga sebagai tanda bagaimana suatu peristiwa diartikan dan ditampilkan. Inilah arti sebenarnya dari sebuah realitas yang ada, dari bagaimana media membentuk, memberikan, menampilkan, memperkuat hingga menreproduksi suatu peristiwa kepada public.

Price et.al, menyatakan efek framing adalah salah satu di mana atribut penting dari pesan (organisasi, pemilihan konten, atau struktur tematik) membuat pemikiran tertentu yang berlaku, menghasilkan aktivasi dan penggunaannya dalam evaluasi.<sup>46</sup> Bahwa dalam pernyataan tersebut framing menjadi suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas. Selain itu, dapat mengetahui

---

<sup>46</sup> Vincent Price, David Tewksbury, Elizabeth Powers, "Switching Trains of Thought: The Impact of News Frames on Readers' Cognitive Responses", *Communication Research*. Vol.24 No.5, Hal. 486.

siapa yang menjadi lawan siapa, siapa yang dikendalikan dan mengendalikan, siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan, siapa yang ditindas dan tertindas.

Banyak jenis dan model dalam analisis framing, salah satunya ialah analisis framing model Robert N. Entman. Dalam analisis framing ini ditekankan pada realitas sesungguhnya melalui teks komunikasi dan isi media, yang mana terdapat juga penekanan dalam pemilihan isu atau seleksi isu dan aspek penonjolannya, lalu pendefinisian masalah, perkiraan kasus atau sumber masalah, membentuk keputusan moral, dan penekanan dalam penyelesaian masalah. Konsepsi framing Entman ini memberi gambaran luas tentang bagaimana peristiwa atau fenomena dimaknai dan ditandai oleh jurnalis atau wartawan.<sup>47</sup>

Seleksi isu, pada bagian ini berkaitan dengan pemilihan fakta yang mana dari realitas yang ada bagian mana yang dipilih untuk ditampilkan. Proses seleksi isu ini ada bagian berita atau informasi yang dimasukkan (*included*) dan dikeluarkan (*excluded*), tidak semua bagian dari isu akan ditampilkan oleh wartawan, hanya bagian-bagian tertentu dari suatu isu.<sup>48</sup> Lalu penonjolan aspek, bagian ini berkesinambungan dengan penulisan fakta. Di mana ada suatu peristiwa atau isu yang dipilih, bagaimana aspek itu dituliskan? Proses ini berkaitan dengan gambar, kalimat, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada public.<sup>49</sup>

Entman dalam konsep framingnya juga menekankan dan memberikan gambaran bagaimana seorang wartawan menentukan apa yang ia beritakan, dengan

---

<sup>47</sup>Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2002), Hal. 225.

<sup>48</sup>*Ibid.*, Hal. 222.

<sup>49</sup>*Ibid.*,

bagian-bagian apa saja yang perlu di buang, diliput, ditampilkan dan dirahasiakan.<sup>50</sup>

Untuk menentukan bagian-bagian tersebut dikasifikasikan melalui: *Define Problems* (Pendefinisian masalah) yaitu, komponen yang paling utama dari sebuah frame, yang mana komponen ini menekankan wartawan dalam melihat dan memahami suatu isu/permasalahan, karena dalam memahami sebuah isu/kasus yang sama dapat juga menghasilkan perbedaan dalam bentuk pembingkaihan dan berdampak pada realitas yang berbeda, perbedaan tersebut terjadi dari bagaimana wartawan itu memahami peristiwa tersebut.<sup>51</sup>

*Diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) yaitu, komponen yang memiliki posisi dalam melihat isu/peristiwa bisa disebabkan oleh apa (*what*), tetapi juga dapat disebabkan oleh siapa (*who*), serta sesuatu yang dianggap sebagai penyebab dan sumber masalah. Jika masalah dipahami secara berbeda, maka penyebab masalah yang dipahami berbeda pula.<sup>52</sup>

*Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) yaitu, elemen pendukung setelah memahami definisi masalah dan penyebab masalah, yang mana posisi isu/peristiwa dipertegas dengan memberi argument kuat dengan menunjukan nilai moral apa yang disajikan dalam mengartikan masalah dan nilai moral apa yang dipergunakan dalam melegitimasi tindakan dan gagasan tersebut.<sup>53</sup> *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian), yaitu elemen terakhir dari framing dengan posisi penyelesaian yang ditawarkan dalam mengatasi masalah/isu,

<sup>50</sup> Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm", *Journal of Communication*, Vol.43 No.4. 1993. Hal. 53.

<sup>51</sup> Robert N. Entman and Andrew Rojecki, "Freezing Out The Public: Elite and Media Framing of the US Anti-nuclear Movement", *Political Communication*, Vol. 10 No.1, 1993. Hal. 157.

<sup>52</sup> Eriyanto, Op.Cit., Hal. 225.

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hal. 226.

penyelesaian yang dipilih menjadi sangat tergantung dari bagaimana peristiwa/isu itu dilihat dan dipahami.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep atau analisis framing model Robert N. Entman yang mana akan digunakan dalam menganalisis hal ini. Selanjutnya, penulis akan menggunakan skema di bawah ini untuk mempermudah susunan dari analisis framing yang telah dijelaskan sebelumnya ke dalam analisis subjek yang akan dijelaskan pada bab 4.

Berikut skema yang digunakan:

**Skema 1. 2 Konsep Framing Model Robert N. Entman**

	<i>Define problems</i> (Definisi Masalah)
Seleksi Isu	<i>Diagnose causes</i> (Perkiraan Masalah)
Penonjolan Aspek	<i>Make moral judgement</i> (Keputusan Moral)
	<i>Treatment recommendation</i> (Penyelesaian Masalah)

(Sumber: Eriyanto, 2002)<sup>55</sup>

Pada skema framing model Entman di atas dapat dijabarkan dengan penjelasan yang lebih sederhana, yang mana setelah seleksi isu dan penonjolan aspek dari suatu isu, merujuk pada definisi, penjabaran, evaluasi, dan rekomendasi dari sebuah wacana untuk menekankan konsep berpikir tertentu terhadap sebuah peristiwa yang diwacanakan. Melalui pendefinisian masalah dari sebuah subjek, maka akan memberi wacana dengan makna yang berbeda dan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pandangan dan persepsi dari masyarakat

<sup>54</sup>*Ibid.*, Hal. 227.

<sup>55</sup>*Ibid.*,

yang tentu berbeda-beda. Setelah pendefinisian masalah pada tahapan selanjutnya ialah mengetahui penyebab masalah, argument pendukung, dan penyelesaian masalah.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang mana peneliti terlibat di dalam pengalaman yang berkelanjutan dan memiliki intensifitas dengan subjek atau partisipan.<sup>56</sup> Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana bertujuan untuk menjabarkan secara lengkap mengenai gambaran suatu fenomena atau peristiwa social, dengan alur mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan subjek yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, berupa analisis framing model Robert N. Entman, di mana framing model ini membingkai dan memfokuskan pada penonjolan teks wacana dan gambar dari sebuah isu/kasus yang diangkat.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ialah salah satu film series Thailand yang berjudul “*The Leaked*” karya sutradara T.J. Teerapat Jiraworajinda dan Gi Sinut Kamukamakul. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga episode dan beberapa adegan dari tiap episode dalam film tersebut. Selain itu, penulis juga meninjau

---

<sup>56</sup>John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mix Methods*, (USA: SAGE Publication, 2013), Hal. 567.

literature-literature dan sumber berkaitan dengan film, guna memperkuat subjek dalam penelitian ini.

### **1.7.3 Peran Peneliti**

Peran penulis dalam penelitian ini menjadi instrument kunci. Di mana penulis mencari dan mengumpulkan data berupa dokumentasi, serta melakukan pengamatan yang secara rinci pada episode dan tiap *scene* dalam film. Penulis juga berfokus pada teks wacana yang ada dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa observasi yang mana mengamati dan menonton tiap episode serta mencerna setiap adegan dan teks wacana dari tiap episode dalam film series “*The Leaked*”. Selain itu, memilah permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam film untuk nantinya dapat dikaitkan dengan teori dan analisis yang digunakan.

#### **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang didapat melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merujuk pada data sekunder.<sup>57</sup> Pengumpulan dokumentasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini

---

<sup>57</sup>Husaini Usman & Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 73.



berupa, episode film, literature-literature, sumber-sumber terkait film, beberapa potongan scene, teks dalam film sebagai penunjang bukti kuat pada penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *Content Analysis*, bahwa teknik analisis ini pada penelitian kualitatif (Bungin, 2011) menyatakan dengan adanya penekanan pada keajekan isi komunikasi, pemaknaan isi komunikasi, pembacaan symbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis dalam komunikasi. Pembacaan symbol, isi, dan makna komunikasi akan ditekankan dengan analisis framing model Robert N. Entman. Framing dalam bidang ilmu sosiologi sendiri dipahami sebagai suatu gerak yang membingkai di luar presentasi informasi yang setara secara logis dan pemilihan suatu fakta atau argument lain dapat dianggap sebagai bingkai, selain itu dalam orientasi sosiologi framing diberi label pada “penekanan framing” yang mana sosiologi secara penting melihat framing dalam lingkup yang lebih luas di bawah label framing itu sendiri.<sup>58</sup>

Penulis menggunakan analisis framing, guna membingkai gambaran dan teks wacana dari sebuah film yang mengangkat suatu isu/permasalahan dari sebuah realitas. Selain, itu akan dilihat konstruksi sosial dan bagaimana *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation* dari isu/peristiwa yang ditampilkan dalam film series “*The leaked*”.

### 4. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik atau metode data dalam melihat kebenarannya dengan menggunakan pengumpulan data dari sumber-sumber lain

---

<sup>58</sup>Michael A. Cacciatore, Dietram A. Scheufele, dan Shanto Inyengar, Op.Cit., Hal. 6.

atau berbagai macam paradigma triangulasi dan dapat pula menjadi pembanding data.<sup>59</sup> Triangulasi dilakukan bertujuan untuk mengecek dan menjadi pendukung dalam melihat keabsahan terkait teknik-teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penulis dalam melakukan triangulasi data dalam penelitian ini ialah mengulas hasil kasus yang ditangani oleh TICAC (*Thailand Internet Crimes Against Children*), selain itu menggunakan undang-undang mengenai *human trafficking* di Thailand, data-data laporan mengenai pelecehan seksual dan pekerja paksa terhadap anak dan remaja. Data-data tersebut akan dilansir melalui media sosial dan website TICAC (<http://ticac.police.go.th/>)

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Pembagian sistematika penelitian penulis membagi dalam lima bab, hal tersebut bertujuan mempermudah peneliti memahami skripsi ini. Sistematika penulisan dalam skripsi ini dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini penulis menjelaskan terkait pendahuluan dan latar belakang masalah, yang mana pada bab ini penulis memaparkan alasan dan pemikiran dasar penulis untuk mengkaji film series "*The Leaked*" sebagai subjek penelitian. Pada bab ini juga terdapat tinjauan terkait konsep/teori yang digunakan dan tinjauan literature-literature sejenis sebagai pendukung data penelitian serta mengalisis objek penelitian. Dan pada bagian terakhir dari bab ini penulis memaparkan metode

---

<sup>59</sup>Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", *Jurnal teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1, 2010. Hal.55-56.

penelitian terkait teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang mencakup subjek penelitian, waktu, dan lokasi pengumpulan data.

Bab II, pada bab ini penulis menjabarkan terkait gambaran umum mengenai film series "*The Leaked*". Selain itu, menjelaskan karakter dan peran dari setiap pemain pada setiap episode yang ada dalam film series "*The Leaked*" yang nantinya akan dianalisis.

Bab III, pada bab ini penulis akan memaparkan hasil deskripsi dari gambaran tindak kejahatan pornomedia pada kalangan remaja di media social dalam film series "*The Leaked*". Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan bagaimana film series "*The leaked*" mengemas realitas social pada film sebagai salah satu bentuk media massa, melalui tahapan: menyiapkan materi, persebaran, pembentukan, dan tahap konfirmasi.

Bab IV, pada bab ini penulis akan melanjutkan pemaparan hasil analisis film series "*The Leaked*" dengan menggunakan analisis framing model Robert N.Entman. Dan melihat pembingkaiian atas realitas melalui media yaitu, film.

Bab V, pada bab ini berisikan kesimpulan serta saran dari penelitian ini sehingga mampu memberikan hasil yang singkat dan jelas, guna mempermudah peneliti dalam mengambil hasil dan inti dari penelitian ini.